

Kajian Teoretis Dampak Paparan Media Digital terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Sekolah Dasar

Received: 20/01/2026 ¹Anggi Nurmalita, ²Muhammad Furqan, ³Dini Fitriyani, ⁴Muhammad Azrun Parinduri, ⁵Nurhilal Ahmad Fathin Abdurrasyid

Accepted: 25/03/2026 ¹⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
²Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

Published: 30/03/2026 ³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
⁴Universitas Sahid, Indonesia

¹angginurmalita47@gmail.com *Corresponding author

²muhammad.furqan@serambimekkah.ac.id

³dinifitriyani023@gmail.com

⁴azrunparinduri@gmail.com

⁵nurhilalibnuzayzay@gmail.com

How to cite :

Nurmalita, A., Furqan, M., Fitriyani, D., Parinduri, M. A., & Abdurrasyid, N. A. F. (2026). Kajian Teoretis Dampak Paparan Media Digital Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 145-155. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5697>

Abstract

The widespread use of digital devices among elementary school children (aged 6–12 years) significantly impacts their social and emotional development, which is critical for their psychological well-being. This study aims to evaluate the relevance of classic developmental theories, identify vulnerable socio-emotional dimensions, and construct a conceptual interaction model linking digital media exposure to child behavior. Employing a qualitative approach with a critical theoretical review design, this study analyzed 35 reputable secondary scientific articles published in the last decade using systematic literature searching and thematic analysis via NVivo 12 software. The results indicate that Ecological Systems Theory and Social Learning Theory require reconceptualization because digital media now functions as an active micro-system shaping children's socialization through algorithmic reinforcement. Emotional regulation and empathy were identified as the dimensions most vulnerable to functional decline due to excessive screen time. Furthermore, the impact of digital media on child behavior is not strictly direct but heavily mediated by parental mediation strategies and the school social climate. Based on these findings, it is recommended that educators and parents implement communicative digital parenting strategies and contextual media literacy programs that emphasize meaningful real-world interactions to support children's socio-emotional development

Keywords: Digital Media, Social-Emotional Development, Elementary School Children, Ecological Theory, Parental Mediation

Abstrak

Meluasnya penggunaan gawai dan media digital pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berpotensi memengaruhi proses perkembangan sosial dan emosional mereka yang sangat menentukan kesejahteraan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi teori perkembangan klasik, mengidentifikasi dimensi sosial-emosional yang rentan terdampak, serta merumuskan model interaksi konseptual antara penggunaan media digital dan perilaku anak. Penelitian kualitatif dengan desain tinjauan teoretis kritis (critical theoretical review) ini menganalisis 35 artikel ilmiah sekunder bereputasi terbitan sepuluh tahun terakhir melalui teknik penelusuran pustaka sistematis dan analisis tematik berbasis perangkat lunak NVivo 12. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Ecological Systems Theory dan Social Learning Theory memerlukan reconseptualisasi karena media digital kini berperan sebagai mikrosistem baru yang memengaruhi sosialisasi anak melalui penguatan algoritmik. Dimensi regulasi emosi dan empati ditemukan sebagai aspek yang paling rentan mengalami penurunan fungsi akibat penggunaan layar berlebihan (*excessive screen time*). Selain itu, dampak media digital terhadap perilaku anak tidak berlangsung secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh pola pendampingan orang tua (*parental mediation*) dan iklim sosial di sekolah sebagai variabel perantara. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pendidik dan orang tua merancang strategi pengasuhan digital yang komunikatif serta menerapkan literasi media berbasis interaksi nyata untuk menjaga tumbuh kembang sosial-emosional anak.

Kata Kunci: Media Digital, Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Sekolah Dasar, Teori Ekologi, Pendampingan Orang Tua

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern memengaruhi pola kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar, yaitu rentang usia 6 hingga 12 tahun (Purwasih, 2024). Anak pada kelompok usia ini berada dalam tahap perkembangan psikologis dan sosial (Nugraha et al., 2025). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mengembangkan pemikiran logis melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Anggrian & Saefurahman, 2025). Sementara itu, dalam kerangka psikososial Erik Erikson, tahapan ini ditandai oleh krisis perkembangan *industry vs. inferiority*, yakni masa di mana anak berupaya membangun kompetensi dan keterampilan sosial melalui aktivitas bersama kawan sebaya (Rizki, 2024). Pada tahap perkembangan ini, anak mengasah keterampilan motorik, kognitif, dan sosial-emosional melalui pengalaman langsung serta interaksi tatap muka (Wisudaningsih et al., 2025).

Pergeseran pola penggunaan media menunjukkan bahwa gawai pintar, platform media sosial, dan permainan interaktif daring kini tidak lagi sebatas sarana hiburan (Khoiriyah, 2024). Media digital telah menjadi bagian dari lingkungan yang memengaruhi cara anak berkomunikasi, mengelola emosi, serta membangun identitas diri di lingkungan sosialnya. Fenomena ini menjadi perhatian dalam disiplin ilmu pendidikan, psikologi perkembangan, dan sosiologi, mengingat kapasitas sosial-emosional merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan adaptasi, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak (Faizah & Liliana, 2025).

Dalam publikasi ilmiah, topik mengenai pengaruh media digital terhadap tumbuh kembang anak merupakan bidang kajian yang terus berkembang. Sejumlah studi mencatat bahwa penggunaan teknologi secara terarah dan terstruktur dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak (Salim, 2022). Penggunaan aplikasi edukatif interaktif terbukti membantu pengasahan keterampilan visual-spasial, meningkatkan pemahaman konsep kognitif, memperluas akses pengetahuan, serta menyediakan media sosialisasi alternatif (Najibah et al., 2026). Namun, di sisi lain, sejumlah penelitian mencatat potensi risiko psikososial yang perlu diantisipasi (Fadly & Islawati, 2024). Penggunaan layar dalam durasi berlebihan (*excessive screen time*) serta minimnya pendampingan orang tua sering kali berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi, meningkatnya impulsivitas, menurunnya kepekaan empati, hingga munculnya kecenderungan perilaku reaktif dan kecemasan sosial (Nisa et al., 2026). Tingginya durasi penggunaan layar juga berdampak pada berkurangnya alokasi waktu anak untuk beraktivitas fisik dan berinteraksi secara

langsung (Sudeka et al., 2024), padahal interaksi tatap muka merupakan stimulan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak.

Secara teoretis, pemahaman mengenai mekanisme pengaruh media digital umumnya mengandalkan kerangka analisis psikologi perkembangan dan sosiologi pendidikan. Teori Sistem Ekologi (*Ecological Systems Theory*) dari Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh jejaring lingkungan yang saling terhubung (Ni'mah & Mawardi, 2026). Dalam konteks saat ini, media digital hadir dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem anak. Sementara itu, Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura memberikan landasan konseptual mengenai bagaimana anak memproses informasi melalui pengamatan (*observational learning*), peniruan (*imitation*), dan internalisasi atas pola perilaku yang disajikan oleh media (Warini et al., 2023). Meskipun kedua teori klasik ini sering digunakan, penerapannya dalam menjelaskan dinamika sosial-emosional anak di era media interaktif sering kali dilakukan secara terpisah, sehingga belum menghasilkan pemahaman teoretis yang terpadu.

Di tengah maraknya riset empiris mengenai teknologi dan anak, penelusuran literatur menunjukkan masih adanya kesenjangan konseptual, metodologis, dan kontekstual (*gap analysis*) yang perlu dianalisis. Secara konseptual, mayoritas riset berfokus pada dampak kesehatan fisik (seperti gangguan penglihatan dan pola tidur) atau dampak akademik semata. Kajian yang menyintesis dampak media terhadap spektrum perkembangan sosial-emosional secara holistik yang mencakup regulasi emosi, pembentukan identitas diri, kemampuan empati, dan resolusi konflik sebaya masih terbatas. Secara metodologis, banyak studi cenderung menguji hubungan antarvariabel secara linier dan parsial tanpa memetakan variabel perantara seperti mediator atau moderator secara utuh. Secara kontekstual, kerangka analisis dalam literatur dominan bersumber dari penelitian di masyarakat Barat (*WEIRD*), yang memiliki perbedaan karakteristik sosial, struktur keluarga, gaya pengasuhan (*parenting styles*), serta norma kebudayaan jika dibandingkan dengan masyarakat berkembang seperti di Indonesia (Nur Alfaeni et al., 2023).

Kesenjangan literatur tersebut mempertegas pentingnya menghadirkan kajian teoretis yang mampu menyintesis berbagai perspektif keilmuan menjadi satu kerangka berpikir yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut melalui pendekatan tinjauan teoretis kritis (*critical theoretical review*). Dengan memadukan perspektif psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, dan studi media, penelitian ini berupaya merekonstruksi kerangka pemahaman mengenai pengaruh paparan media digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar, dengan penekanan khusus pada dinamika sosio-kultural masyarakat berkembang (*non-WEIRD*) seperti di Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghasilkan model kerangka konseptual baru, dengan memasukkan variabel pendampingan orang tua (*parental mediation*) dan iklim sosial sekolah sebagai elemen perantara yang menentukan arah dampak media. Dilihat dari kontribusi yang diharapkan, penelitian ini menawarkan dua manfaat utama: secara teoretis menyumbangkan peta konsep sintesis yang memperkaya referensi ilmiah dalam disiplin ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan anak di era digital, sedangkan secara praktis memberikan landasan bagi guru, praktisi pendidikan, dan orang tua dalam merancang strategi pengasuhan digital (*digital parenting*) serta program literasi media yang sesuai

dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan urgensi dan kontribusi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu: (1) menganalisis relevansi serta merekonseptualisasi *Ecological Systems Theory* dan *Social Learning Theory* dalam menjelaskan interaksi antara paparan media digital dan dinamika psikologis anak; (2) memetakan dimensi-dimensi kunci dalam perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar yang rentan mengalami penurunan fungsi akibat teknologi digital; serta (3) merumuskan sintesis konseptual baru yang memetakan jalur interaksi (*pathways*) antara variabel media digital, faktor mediasi lingkungan, dan luaran perilaku sosial-emosional anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan teoretis kritis (*critical theoretical review*) (Barnett-Page & Thomas, 2009). Desain ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengevaluasi, mengomparasi, dan menyintesis secara mendalam berbagai teori, konsep, serta temuan empiris terdahulu mengenai pengaruh paparan media digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. Melalui desain tinjauan teoretis kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual dalam literatur yang ada serta merumuskan kembali suatu kerangka teoretis baru yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah bereputasi. Subjek atau objek yang dianalisis adalah 35 artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks teoretis, serta laporan publikasi akademik terbitan sepuluh tahun terakhir. Kriteria inklusi sumber data meliputi: (1) publikasi yang secara spesifik mengkaji variabel media digital dan perkembangan sosial-emosional pada anak usia 6–12 tahun, (2) artikel hasil penelaahan sejawat (*peer-reviewed*), serta (3) literatur yang mengulas kerangka *Ecological Systems Theory* dan *Social Learning Theory*. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang berfokus pada subjek anak usia dini (di bawah 6 tahun) atau remaja, serta publikasi tanpa proses *peer-review*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka secara sistematis (*systematic literature search*). Penelusuran dokumen dilaksanakan pada basis data keilmuan bereputasi seperti ScienceDirect, SpringerLink, ERIC, Google Scholar, dan Sinta. Pengumpulan data menggunakan kombinasi kata kunci (*boolean operators*) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui penapisan judul dan abstrak, pemeriksaan duplikasi, serta evaluasi teks utuh (*full-text review*) untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber data.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik kritis (*critical thematic analysis*) yang dipadukan dengan analisis isi teoretis (*theoretical content analysis*). Perangkat lunak NVivo versi 12 digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasikan, mengkodekan (*coding*), dan mengelompokkan unit-unit analisis teks secara terstruktur. Prosedur analisis berlangsung melalui empat tahapan, yaitu: (1) pemahaman data (*data familiarization*), (2) pengodean awal (*initial coding*), (3) pengelompokan kategori dan pengembangan tema (*theme development*), serta (4) sintesis teoretis dan penyusunan model konseptual. Keabsahan dan keterpercayaan analisis (*trustworthiness*) dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, pemeriksaan transparansi alur analisis (*audit trail*), serta penelaahan sejawat (*peer debriefing*).

Hasil

Hasil analisis tematik berbasis perangkat lunak NVivo 12 terhadap 35 artikel ilmiah sekunder menghasilkan tiga temuan utama. Temuan tersebut meliputi: (1) rekonseptualisasi kerangka teoretis klasik, (2) pemetaan kerentanan dimensi sosial-emosional anak usia 6–12 tahun, dan (3) formulasi jalur interaksi antara paparan media digital dan luaran perilaku anak.

Evaluasi terhadap *Ecological Systems Theory* dan *Social Learning Theory* mengidentifikasi pergeseran asumsi dasar ketika kedua teori tersebut diterapkan pada media digital interaktif. Ringkasan hasil rekonseptualisasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekonseptualisasi Kerangka Teoretis Klasik

No.	Kerangka Teoretis	Asumsi Klasik	Temuan Rekonseptualisasi
1	Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner)	Media berposisi sebagai entitas pasif di luar mikrosistem anak.	Media digital bertransformasi menjadi mikrosistem digital interaktif yang memengaruhi lingkungan keluarga dan sekolah.
2	Social Learning Theory (Bandura)	Pembelajaran terjadi melalui peniruan searah dari figur nyata atau tayangan visual.	Pembelajaran berlangsung melalui penguatan algoritmik (algorithmic reinforcement) dan pembentukan kebiasaan interaktif.

Temuan pada Tabel 1 menandai pergeseran sifat media dari pasif menjadi responsif. Dalam ekosistem digital, proses sosialisasi anak tidak lagi sebatas meniru apa yang dilihat di layar, tetapi juga dibentuk oleh umpan balik sistem yang merespons perilaku anak secara berulang. Pemetaan terhadap dimensi perkembangan sosial-emosional anak usia 6–12 tahun menunjukkan tingkat kerentanan yang bervariasi akibat penggunaan layar berlebihan (*excessive screen time*). Sebaran indikator dan tingkat kerentanan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pemetaan Kerentanan Dimensi Sosial-Emosional Anak

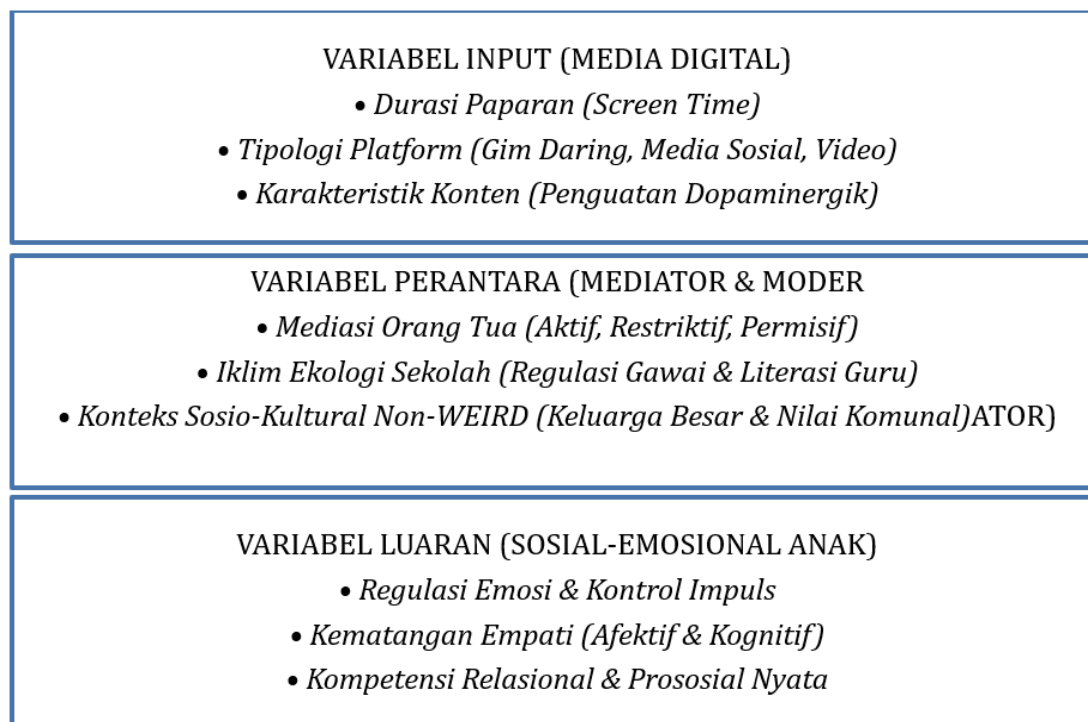
No.	Dimensi Perkembangan	Indikator Kerentanan Utama	Tingkat Kerentanan
1	Regulasi Emosi	Rendahnya toleransi frustrasi, peningkatan reaktivitas emosional (mudah marah/tantrum), impulsivitas tinggi, dan kesulitan menunda pemenuhan keinginan (delayed gratification).	Tinggi
2	Empati dan Prosocial	Berkurangnya kepekaan dalam membaca isyarat emosi (ekspresi wajah dan nada suara), menipisnya respon afektif (empathic distress), desensitisasi terhadap konflik, serta rendahnya inisiatif perilaku menolong (prosocial behavior).	Tinggi
3	Interaksi Sebaya	Kecanggungan komunikasi tatap muka, berkurangnya fokus perhatian bersama (joint attention), dan kesulitan dalam resolusi konflik antar-teman secara langsung.	Sedang
4	Identitas Diri	Kecenderungan perbandingan sosial (social comparison) destruktif, kecemasan akan penerimaan sosial daring (fear of missing out), dan kerapuhan konsep diri.	Sedang

Data pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dimensi afektif dasar khususnya kemampuan mengelola emosi dan merasakan empati menjadi hal yang paling rentan

terganggu. Hal ini terlihat dari penurunan kontrol emosi dan berkurangnya kepekaan anak terhadap kondisi emosional orang lain ketika durasi penggunaan layar tidak dibatasi.

Sintesis data menunjukkan bahwa pengaruh media digital terhadap perilaku anak tidak berlangsung secara linier, melainkan dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel yang saling berkaitan: (1) Variabel Input: Durasi penggunaan, jenis platform, dan muatan konten media digital; (2) Variabel Perantara (Mediator/Moderator): Pola pendampingan orang tua (*parental mediation*), iklim sosial sekolah, dan kapasitas regulasi emosi bawaan; (3) Variabel Luaran (*Outcomes*): Tingkat kecerdasan emosional, kepedulian sosial, dan adaptabilitas interaksi anak.

Visualisasi model jalur interaksi konseptual terpadu disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Jalur Interaksi Konseptual Paparan Media Digital terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Diskusi

Rekonseptualisasi Teori Ekologi dan Pembelajaran Sosial di Era Digital

Temuan penelitian mengenai perlunya rekonseptualisasi *Ecological Systems Theory* dan *Social Learning Theory* menunjukkan bahwa kerangka teoretis klasik memerlukan penyesuaian untuk merespons karakteristik teknologi interaktif. Dalam kerangka Sistem Ekologi Bronfenbrenner, mikrosistem konvensional didefinisikan sebagai lingkungan fisik terdekat yang melibatkan interaksi tatap muka secara langsung, seperti keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Namun, kehadiran teknologi pintar dan platform interaktif mengubah batasan spasial tersebut dengan menghadirkan ekosistem virtual yang beroperasi secara kontinu di dalam ruang hidup anak. Media digital tidak lagi berada di luar sistem perkembangan anak atau sekadar berperan sebagai saluran transmisi informasi pasif pada tataran eksosistem (Pribadi, 2024). Sebaliknya, media digital telah bertransformasi menjadi mikrosistem digital yang berinteraksi langsung dan memengaruhi pola hubungan anak dengan orang tua maupun guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian

terdahulu yang menegaskan bahwa penetrasi ekosistem digital membentuk lingkungan sosial baru yang mereduksi alokasi waktu komunikasi tatap muka (*face-to-face*), memecah fokus atensi, serta mengubah dinamika interaksi harian di dalam keluarga dan sekolah (Sipahelut et al., 2026).

Dinamika ini juga memicu perubahan pada hubungan antarlingkungan atau mesosistem. Keterlibatan anak yang intensif dalam mikrosistem digital sering kali mengintervensi kualitas interaksi di dalam mikrosistem fisik, seperti berkurangnya waktu komunikasi berkualitas (*quality time*) dalam keluarga serta menurunnya fokus perhatian anak saat beraktivitas di sekolah. Ketika aktivitas digital mendominasi rutinitas harian anak, ruang interaksi langsung yang berfungsi mengasah keterikatan emosional dan norma sosial menjadi tergeser. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa mikrosistem digital memiliki daya penetrasi yang kuat dalam memengaruhi keseimbangan jaringan lingkungan di sekitar anak.

Di sisi lain, temuan mengenai *Social Learning Theory* memperjelas adanya pergeseran pada mekanisme peniruan dan internalisasi perilaku. Dalam model pembelajaran sosial klasik Bandura, pemrosesan perilaku terjadi melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap figur nyata maupun representasi media sebagai model simbolik (Putri, 2025). Namun, pada media digital interaktif, proses pembelajaran sosial mengalami pergeseran melalui mekanisme penguatan algoritmik (*algorithmic reinforcement*) yang dipersonalisasi. Platform digital, gim daring, dan aplikasi media sosial merancang sistem umpan balik seketika (*instant gratification*) dalam bentuk poin, umpan balik visual, maupun pengakuan sosial virtual yang bekerja secara sporadis. Mekanisme ini merangsang sistem imbalan otak (*dopaminergic reward system*) sehingga mempercepat pembentukan kebiasaan responsif pada anak (Lisnarti & Nirmala, 2025).

Proses pembelajaran sosial di era digital tidak hanya melatih peniruan tindakan fisik, melainkan juga mengondisikan respons emosional dan pembentukan norma perilaku anak. Melalui interaksi yang bersifat dua arah dan responsif, anak belajar menyesuaikan tindakan mereka demi mendapatkan imbalan digital yang disajikan oleh sistem. Paparan berulang terhadap konten dan sistem imbalan tersebut memfasilitasi proses internalisasi nilai serta pola perilaku secara lebih intensif dibandingkan dengan paparan media pasif. Temuan ini mendukung riset sebelumnya yang mengemukakan bahwa sifat interaktif dan personifikasi algoritma dalam teknologi modern menciptakan lingkungan pembelajaran sosial baru yang secara langsung membentuk pola kebiasaan dan respons psikologis anak

Kerentanan Regulasi Emosi dan Empati Anak Sekolah Dasar

Tingkat kerentanan yang tinggi pada dimensi regulasi emosi dan empati sejalan dengan penjelasan neurobiologi perkembangan anak usia 6–12 tahun. Pada tahapan perkembangan ini, struktur *prefrontal cortex* bagian otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan fungsi eksekutif, kontrol impuls, dan modulasi afektif masih berada dalam proses pematangan bertahap (Octavian & Santioso, 2025). Sementara itu, media digital interaktif dirancang untuk menyajikan rangsangan visual dan auditori beritme cepat dengan pergantian konten yang konstan. Paparan berulang terhadap karakteristik media tersebut mengondisikan sistem saraf anak terbiasa dengan ambang stimulasi yang tinggi. Ketika anak dihadapkan pada situasi kehidupan nyata yang menuntut kesabaran, penundaan pemenuhan kepuasan (*delayed gratification*), atau pemecahan masalah bertahap, anak cenderung mengalami hambatan dalam mengelola emosi negatif (Imellia et al., 2025). Kondisi ini memicu rendahnya toleransi frustrasi dan meningkatnya reaktivitas

emosional, seperti perilaku impulsif serta ledakan kemarahan (*tantrum*). Temuan ini mendukung riset empiris terdahulu yang mengidentifikasi adanya korelasi signifikan antara durasi layar dan intensitas media digital yang tinggi dengan penurunan kapasitas regulasi emosi serta peningkatan labilitas afektif pada siswa (Sofa, 2025).

Pada dimensi empati dan perilaku prososial, penurunan fungsi terjadi seiring berkurangnya alokasi waktu anak untuk berinteraksi secara langsung di dunia nyata. Perkembangan empati, baik empati afektif maupun kognitif, membutuhkan latihan sosial berkelanjutan yang melibatkan pemrosesan isyarat non-verbal secara konstan (Dzikri et al., 2026). Melalui interaksi tatap muka, anak belajar mengenali ekspresi wajah, perubahan nada suara, bahasa tubuh, dan intonasi emosi dari lawan bicara secara langsung. Sebaliknya, interaksi berbasis layar yang bersifat asinkron atau minim kontak mata langsung membatasi akses anak terhadap isyarat-isyarat emosional halus tersebut.

Keterbatasan pemrosesan isyarat emosional dalam komunikasi digital berdampak pada tumpuhnya respons kepekaan emosional (*empathic distress*) anak. Paparan konten digital yang menyajikan muatan konflik, agresi, atau pergantian narasi emosi secara cepat tanpa ruang refleksi mendalam dapat memicu desensitisasi emosi. Akibatnya, pemahaman anak terhadap konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang mengemukakan bahwa berkurangnya intensitas komunikasi langsung berbanding lurus dengan penurunan tingkat kepedulian sosial, kepekaan empati, serta kemampuan penyelesaian konflik interaksional pada kawan sebaya di tingkat sekolah (Dzikri et al., 2026).

Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Memodulasi Dampak Media

Dampak paparan media digital terhadap perilaku dan perkembangan sosial-emosional anak tidak beroperasi secara langsung maupun deterministik, melainkan dimediasi secara signifikan oleh faktor-faktor ekologis mikro di lingkungan terdekat anak. Dalam konteks domestik, pola pendampingan dan mediasi orang tua (*parental mediation*) berfungsi sebagai penyaring (*filter*) dan penentu arah utama yang memitigasi risiko negatif sekaligus mengoptimalkan potensi edukatif dari teknologi. Temuan ini sejalan dengan kajian Setiaji & Mahardika (2026) yang menegaskan bahwa efektivitas pengasuhan digital sangat ditentukan oleh pergeseran peran orang tua dari sekadar kontrol kaku menuju mediasi nilai berbasis dialog yang adaptif terhadap dinamika keluarga di Indonesia.

Modulasi dampak media digital tersebut berlanjut pada ekosistem lingkungan sekolah. Institusi pendidikan yang menerapkan regulasi penggunaan perangkat digital secara terstruktur, menyediakan fasilitas aktivitas fisik yang memadai, serta mengondisikan interaksi sosial tatap muka antarsiswa terbukti mampu mereduksi dampak disrupsi digital secara signifikan (Dzikri et al., 2026). Sebaliknya, ketiadaan tata kelola dan pengawasan institusional terhadap dinamika digital peserta didik memperbesar kerentanan terhadap insiden perundungan siber (*cyberbullying*) serta kecemasan komparasi sosial virtual. Dengan demikian, sinergi antara mediasi keluarga dan iklim sekolah menjadi determinan krusial dalam mengarahkan orientasi perilaku sosial anak.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas protektif di tingkat sekolah menuntut integrasi literasi digital kritis dan pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*) ke dalam kultur pedagogis harian. Intervensi yang hanya bersifat larangan instrumental terbukti kurang efektif apabila tidak diimbangi dengan pembiasaan refleksi etika digital dan penyediaan ruang ekspresi alternatif di luar layar (Jumrawati et al., 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas teknis, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang

menjembatani konten digital anak dengan diskursus nilai di dunia nyata. Ketika kolaborasi tripusat pendidikan khususnya keselarasan antara keteladanan orang tua di rumah dan pembiasaan empati di sekolah terbangun secara kohesif, ekosistem tersebut mampu mentransformasi paparan teknologi dari sumber kerentanan perilaku menjadi sarana pengayaan kognitif dan pembentukan karakter sosial yang resilien.

Pendekatan ekologis ini menggeser paradigma reduksionis yang kerap mendominasi literatur terdahulu. Riset konvensional cenderung berfokus pada hubungan linear sederhana, seperti mengasumsikan durasi layar (*screen time*) sebagai kausa tunggal dari labilitas emosi dan distres afektif anak. Integrasi variabel lingkungan keluarga dan sekolah menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut. Implikasi teoretis dan praktisnya menegaskan bahwa intervensi perilaku digital tidak cukup hanya bertumpu pada pembatasan kuantitatif durasi gawai secara kaku, melainkan menuntut penguatan kualitas relasi afektif, komunikasi dialogis di rumah, serta optimalisasi ruang interaksi prososial di sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori perkembangan klasik, memetakan dimensi sosial-emosional anak sekolah dasar yang rentan terdampak gawai, serta merumuskan model interaksi antara penggunaan teknologi dan perilaku anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Ecological Systems Theory* dan *Social Learning Theory* perlu disesuaikan kembali dengan era digital, sebab media kini bertindak sebagai lingkungan interaktif baru yang membentuk kebiasaan anak melalui penguatan sistem algoritma. Dari berbagai fungsi psikososial anak, kemampuan mengelola emosi dan rasa empati menjadi aspek yang paling rentan terganggu akibat penggunaan layar berlebihan (*excessive screen time*). Meski demikian, dampak media ini tidak bekerja secara langsung, melainkan sangat bergantung pada pola pendampingan orang tua (*parental mediation*) dan suasana sosial di sekolah sebagai faktor penyeimbang. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada fokus kajian yang berdasar pada analisis literatur sekunder dan sintesis teoretis, sehingga belum mengukur besarnya pengaruh antarvariabel secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji dan memvalidasi model konseptual ini secara empiris melalui pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal pada berbagai latar belakang sosio-ekonomi keluarga dan sekolah.

Referensi

- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *RECQA*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.64724/y20wk478>
- Barnett-Page, E., & Thomas, J. (2009). Methods for the synthesis of qualitative research: A critical review. *BMC Medical Research Methodology*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>
- Dzikri, A. F., Fadhilah, F. R., & Surayanah. (2026). Penguatan Nilai Empati sebagai Bagian Pendidikan Karakter Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjenlor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5686–5700. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6218>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2).

<https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>

- Faizah, N., & Liliana, I. (2025). Menumbuhkan sikap sosial emosional EMC2 terhadap psychological well-being pada siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p13-22>
- Imellia, D. H., Mardaniarti, D. A. P., & Anggriani, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.21831/lektur.v8i1.23724>
- Jumrawati, J., Sutopo, S., Mukhlizar, M., Maruanaya, R. F., Tuhumena, W. A., Sukmareni, S., ... & Pramudita, D. A. (2025). Etika Masyarakat Digital. *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*.
- Khoiriyah, S. (2024). Digitalisasi Permainan: Dampak dan Tren Pergeseran dari Permainan Tradisional ke Dunia Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 320–333. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2801>
- Lisnarti, & Nirmala, S. (2025). Uses and Gratifications dalam Media Sosial Algoritmik: Tantangan dan Kesenjangan antara Gratifications Sought dan Gratifications Obtained. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(2), 162–173. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.7095>
- Najibah, N. S., Rahayu, T. S., & Tazkiyah, N. (2026). Pemanfaatan Media Digital sebagai Alat Pembelajaran Interaktif bagi Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v8i2.5264>
- Ni'mah, A. F., & Mawardi, K. (2026). Teori sistem ekologi Bronfenbrenner dan implementasinya dalam model pendidikan integratif: Analisis koordinasi multipihak (keluarga, sekolah, komunitas dan kebijakan). *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 7(1), 283–291. <https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/321>
- Nisa, K., Ismaiyyah, N., & Azizah, N. (2026). Overstimulasi Digital pada Anak Usia Dini: Analisis Pola Parenting, Regulasi Emosi, dan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Kajian Literatur. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 287–297. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11688>
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Yolanda, Harto, K., & I. P. P. (2025). Perkembangan masa anak/sekolah (fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, serta agama) dan implikasinya pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23235>
- Nur Alfaeni, D. K., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/432>
- Octavian, T., & Santioso, L. L. (2025). Otak Gen Z sebagai Aset Strategis: Neuropsikologi Pendidikan untuk Human Capital Indonesia di Panggung Dunia. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (Tin)*, 3(01).
- Pribadi, B. A. (2022). Media teknologi (Edisi 2). Universitas Terbuka.
- Purwasih, Y. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Stikes Banyuwangi*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>
- Putri, A. R. (2025). Peran Albert Bandura dalam Pengembangan Teori Pembelajaran Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan IPS. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 149–163.
- Rizki, N. jimatul. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.

<https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>

- Salim, N. A. (2022). Integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini: menilai dampaknya pada perkembangan kognitif. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 96–107. <https://doi.org/10.24903/jw.v7i2.1533>
- Setiaji, A. D., & Mahardika, E. S. (2026). Hybrid moral regulation of working families in the cyber era and its impact on the psychological well being of indonesian adolescents. *Journal of Psychology and Holistic Health*, 1(1), 34–43. <https://journals.umpku.ac.id/index.php/jphh/article/view/535>
- Sipahelut, S., Renyut, B. C., Kiriweno, S. L., & Tamaela, E. Y. (2026). Dinamika Interaksi Sosial Keluarga di Era Digital: Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua dan Anak. *Jurnal Inovasi Manajemen Publik*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.55098/jimp.1.1.43-54>
- Sofa, R. M. (2025). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online terhadap Regulasi Emosi Siswa : Tinjauan Literatur. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4801–4810. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4324>
- Sudeka, M., Setiawan, A., Studi, P., Teknik, P., Surakarta, U. M., Yani, J. A., Pabelan, M., & Surakarta, K. (2024). Analisis Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai (Screen Time) Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Era Digital. *Pendidikan Informatika Dan Sains*, 13(2), 102–110. <https://doi.org/10.31571/saintek.v13i2.11124>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini : Kajian tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, dan Sikap Sosial. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2434>